



GEDUNG PAMERAN SENI RUPA DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jl. Medan Merdeka Timur 14 Jakarta



XI. 22

n Direktorat
budayaan

.8
D

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JALAN CILACAP NO. 4 JAKARTA-PUSAT
TELEPON : 343071 S.D 343073

7258
GED



**GEDUNG PAMERAN SENI RUPA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

Jl. Medan Merdeka Timur 14 Jakarta

**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK WISMA SENI NASIONAL**

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dalam rangka membina dan mengembangkan seni di Indonesia, pemerintah telah mengupayakan tersedianya berbagai sarana dan fasilitas baik di Pusat maupun di Daerah.

Salah satu sarana yang telah dimiliki adalah Gedung Pameran Seni Rupa yang berlokasi di Jalan Medan Merdeka Timur 14 Jakarta.

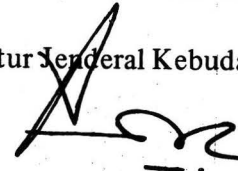
Hadirnya gedung ini harus dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh para seniman untuk menampilkan hasil karya-karya terbaiknya sehingga masyarakat dapat melihat, menikmati dan menghayatinya.

Dengan demikian hubungan erat antara seni, seniman dan masyarakat dapat terjalin erat di dalam gedung pameran ini. Buku yang berjudul "Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam bahasa Indonesia dan Inggris ini, dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang fungsi gedung tersebut.

Mudah-mudahan hadirnya Gedung Pameran Seni Rupa yang sederhana ini dapat mendorong tumbuhnya kreativitas dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk dapat melihat, menikmati dan menghayati seni rupa.

Jakarta, Desember 1988

Direktur Jenderal Kebudayaan,



DRS. G.B.P.H. POEGER

NIP. 130204562.

**ADDRESS OF THE DIRECTOR GENERAL OF CULTURE
MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE**

In the frame of promoting and developing arts in Indonesia, the Government has made an effort to provide means and facilities at the Centre as well as in the Regions

One of these means and facilities is the Exhibition Hall which is located at Jalan Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta.

The existence of this Exhibition Hall should be made use of as maximum as possible by the artists for displaying their masterpieces so that the public can view, enjoy and appreciate them.

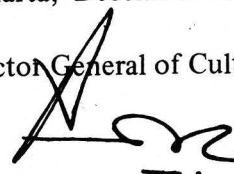
Thus in this way close relationship may happen between the artists, the public and the arts.

The book entitled "Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan" which is published in the Indonesian language and the English language is meant to give information on the functions of this hall.

I hope that the existence of this Exhibition Hall may encourage artist's creativity and fulfil the needs of the public to view, enjoy and appreciate arts.

Jakarta, December 1988

Director General of Culture,



DRS. G.B.P.H. POEGER

NIP. 130204562.

KATA PENGANTAR

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Direktorat Jenderal Kebudayaan yang mempunyai tugas dan fungsi membina dan mengembangkan kebudayaan termasuk dalam hal ini seni rupa, telah membangun gedung pameran seni rupa di Jalan Medan Merdeka Timur 14 Jakarta.

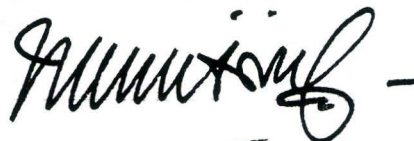
Gedung tersebut dapat digunakan tidak saja untuk memamerkan karya-karya seni rupa, tetapi juga kegiatan-kegiatan lain yang erat kaitannya dengan seni rupa seperti lomba melukis, mematung, diskusi, sarasehan, seminar dan lain-lain tentang seni rupa.

Buku tentang Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam bahasa Indonesia dan Inggris ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada semua pihak tentang keberadaan gedung tersebut sehingga gedung ini dapat berfungsi secara maksimal sebagai sarana menampilkan karya-karya seni rupa.

Kehadiran buku ini jauh dari sempurna, dan untuk itu diharapkan saran dan penyempurnaan dari berbagai pihak.

Semoga bermanfaat.

Pemimpin Proyek Wisma Seni Nasional/
Pengelola Gedung Pameran Seni Rupa,



DRS. NUNUS SUPARDI

INTRODUCTION

The Directorate General of Culture, Ministry of Education and Culture, which is responsible for the promotion and development of culture including arts, has constructed an Exhibition Hall at Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta.

This building can be utilized not only for displaying works of arts, but also for activities such as painting competition, sculpturing, discussions and seminars pertinent to arts.

The purpose of the book on "Exhibition Hall" which is published in the Indonesian language and the English language, is to give information to all about the existence of the Exhibition Hall, so that it can be made use of as maximum as possible as a means for displaying works of arts.

We realize that this book is far from being perfect, so any suggestion and improvement from all sides are much appreciated.

Chairman of Project of "The Wisma Seni Nasional"/
Manager of the Exhibition Hall,



NUNUS SUPARDI

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.

Dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional, khususnya di bidang seni, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah dan sedang membangun sarana dan prasarana, baik di tingkat daerah maupun pusat.

Di tingkat daerah telah diupayakan berdirinya Taman Budaya di tiap Propinsi dan sampai saat ini telah diresmikan 14 buah Taman Budaya. Sisanya sedang dalam taraf penyelesaian pembangunannya.

Di tingkat pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tengah berusaha untuk dapat membangun Wisma Seni Nasional, yaitu sebuah bangunan monumental berskala nasional.

Baik Taman Budaya di tingkat propinsi maupun Wisma Seni Nasional di tingkat pusat dimaksudkan sebagai wadah dan sarana yang berfungsi untuk mempergelarkan dan menyajikan karya-karya seni rupa dan seni pentas baik bersifat tradisional maupun yang kontemporer. Dengan demikian bagian terpenting dari Taman Budaya maupun Wisma Seni Nasional adalah bangunan teater atau pentas dan ruang pameran. Untuk Wisma Seni Nasional kedua bagian tersebut adalah Teater Nasional dan Art Gallery Nasional.

Untuk dapat mewujudkan gagasan mendirikan Wisma Seni Nasional dengan dua komponen bangunan itu diperlukan lokasi tanah yang luas, strategis dan memiliki ciri monumental, serta pada akhirnya memerlukan dukungan dana yang besar.

Sementara itu, sebelum gagasan tersebut terwujud, kebutuhan sarana dan prasarana telah semakin mendesak. Perkembangan seni rupa pada

Chapter I INTRODUCTION

1. Background

Within the framework of developing the national culture, particularly in the field of visual and performing art, the Department of Education & Culture is constantly providing the facilities and means for its implementation, locally as well as centrally.

On the local level efforts have been made to establish Taman Budaya (Cultural Parks) in every Province and to date 14 Taman Budaya have been officially opened. The remaining are still in the final stages of completion.

On the central level, the Department of Education & Culture is engaging in efforts to establish the *Wisma Seni Nasional* a monumental building of national scale.

Both the Taman Budaya and the *Wisma Seni Nasional* are intended as a means of exhibiting and presenting works of art as well as dramatic arts, both traditional and contemporary. Therefore, the fundamental parts of the Taman Budaya and the Wisma Seni Nasional are the theater or stage and the exhibition hall. In the case of the Wisma Seni Nasional, the two are the National Theater and the National Art Gallery.

In order to realize the proposition of building the *Wisma Seni Nasional* with its two edifices, a wide and strategically located piece of land is needed. The building, to be monumental in nature, required a vast amount of support in its funding.

Meanwhile, prior to the realization of the proposition, availability of means and support of the project is becoming increasingly urgent. The deve-

akhir-akhir ini menunjukkan kemajuan yang mengembirakan. Walaupun tempat memamerkan karya seni rupa telah mulai menerobos ke hotel-hotel, kantor-kantor Bank dan bahkan sampai pada perumahan biasa, namun kebutuhan ruang atau tempat yang layak untuk memamerkan karya seni rupa masih saja dirasakan kurang. Gedung Pameran Seni Rupa seperti Balai Seni Rupa, Balai Budaya, TIM, Taman Mini, Bentara Budaya, Mitra Budaya dan lain-lain tampak sibuk melayani kegiatan-kegiatan pameran.

Dalam rangka mendukung perkembangan seni rupa tersebut, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mempunyai tugas dan fungsi membina dan mengembangkan seni rupa, menyediakan pula tempat memamerkan karya seni rupa yaitu Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, di Gambir. Gedung tersebut dapat digunakan tidak saja untuk memamerkan karya seni rupa tapi juga kegiatan-kegiatan lain yang masih erat kaitannya dengan seni rupa, seperti lomba melukis, mematung, diskusi, sarasehan, seminar dan lain-lain tentang seni rupa.

2. Maksud dan Tujuan.

Buku ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud, dan fungsinya dalam rangka pembinaan dan pengembangan seni rupa. Tujuannya adalah agar para peminjam mengetahui fasilitas yang tersedia, tata cara dan tata tertib peminjaman.

3. Ruang Lingkup.

Hal-hal yang dikemukakan dalam buku ini adalah :

- I. Pendahuluan.
- II. Sejarah Gedung Pameran.
- III. Fasilitas yang tersedia.
- IV. Kriteria Materi Pameran.
- V. Tatacara Peminjaman.
- VI. Penutup.

lopment of art has shown encouraging progress. Although art exhibitions are starting to penetrate hotels, bank offices and even homes the space for exhibiting works of art is still inadequate. Art Galleries such as the *Balai Seni Rupa*, *Balai Budaya*, *TIM*, *Taman Mini*, *Bentara Budaya*, *Mitra Budaya* and others seem to be busy organizing art exhibits.

In the framework of sustaining art, the Department of Education & Culture has the task and function of cultivating and developing art. Furthermore, it has provided a place for art exhibitions: Gedung Pameran Seni Rupa (the Exhibition Hall of Department of Education & Culture) in Gambir. Besides art exhibitions, the building may also be used for activities closely related to art, such as painting and sculpturing competitions, as well as discussions, simposiums and seminars on art.

2. Objectives

This book is meant to provide a picture of the Exhibition Hall of Department of Education & Culture and its functions in the framework of cultivating and developing of art. Its objective is to provide borrowers with information of the available facilities as well as borrowing procedures and regulations.

3. Scope

Topics covered in this book :

- I. Introduction
- II. The History of the Exhibition Hall
- III. Available Facilities
- IV. Criteria of Exhibit Materials
- V. Borrowing Procedures
- VI. Afterword

BAB II SEJARAH GEDUNG PAMERAN

Mereka yang turun dari kereta api di stasiun Gambir dan ke luar melalui pintu timur, penglihatan mereka pasti akan terpikat pada kemegahan gereja, beratap kubah yang besar serba putih warnanya. Apabila melanjutkan perjalanan melalui Jalan Medan Merdeka Timur ke arah Selatan, maka mereka akan melihat sisa-sisa kemegahan bangunan kolonial yang telah selesai dipugar yang terletak di tengah kompleks sekolah dan perumahan bertingkat.

Semula gedung itu merupakan bagian gedung pendidikan yang didirikan oleh suatu yayasan pendidikan Kristen yang kemudian dikenal dengan singkatan CAS atau *Carpentier Alting Stichting*. Yayasan itu sebenarnya bermula dengan mendirikan sekolah menengah pertama untuk wanita pada tahun 1902 atas prakarsa pendeta Albertus Samuel Carpentier Alting dan mengambil tempat di Koningsplein Cost No. 14 yaitu di Jalan Medan Merdeka Timur sekarang.

Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh yayasan itu merupakan usaha pendidikan pertama di Indonesia yang mengacu kepada sistem pendidikan baik untuk wanita maupun pria.

Yayasan tersebut ternyata bernaung di bawah Orde Van *Vrijmetselaren* yaitu organisasi induk Domine A.S. Carpentier Alting.

Ketika segala kegiatan pemerintah dan masyarakat Belanda di Indonesia dilarang (1955), maka segala kekayaan dan organisasi yayasan tersebut diambil alih oleh Yayasan Raden Saleh yang dipimpin oleh Bapak Soekamto sebagai gantinya. Nama yayasan Pendidikan Indonesia itu diambil dari nama tokoh pelukis Indonesia yang pada waktu itu telah terkenal yaitu Raden Saleh Syarif Bustaman. Di bawah yayasan yang terkenal dengan nama YRS itu, usaha pendidikan tersebut mengembangkan

Chapter II HISTORY OF THE EXHIBITION HALL

Passengers getting of the train at Gambir Station and leaving through the east gate will unmistakably behold the magnificence of a white church with its large steeple. Should they continue their journey along Jalan Medan Merdeka Timur (bound south), they will notice the splendid remnants of a renovated colonial building situated between a school compound and an apartment block.

At first the building formed a part of an educational institute set up by a Christian Education Foundation later known by the abbreviation CAS or *Carpentier Alting Stichting*. The Foundation originally started by establishing a girls junior high school in 1902 pioneered by the Reverend Albertus Samuel Carpentier Alting, located on Koningsplein Oost No. 14, currently Jalan Merdeka Timur. The academic activities held by the foundation was the first educational undertaking in Indonesia that aimed at a co-ed system of education. education.

The foundation was under the *Orde Van Vrijmetselaren*, the principal organization of Reverend A.S. Carpentier Alting. When all activities of the Dutch government and society were banned (1955), all the assets and the organization of the foundation was taken over by *Yayasan Raden Saleh* (Raden Saleh Foundation) under the management of Mr. Soekamto. The name of the said Indonesian Education Foundation was taken from an Indonesian artist, then already famous, Raden Saleh Bustaman. Under the foundation familiarly known as YRS the educational undertaking expanded its wings by establishing private schools such as the Mardisunu elementary (SD), junior high (SMP) and senior high schools (SMA),

diri dengan pendirian sekolah-sekolah swasta seperti SMA, SMP, dan SD Mardisunu yang mengambil tempat di kompleks pendidikan Jalan Medan Merdeka Timur 14, Jalan Tegal, dan Jalan Blora Jakarta.

Ketika gerakan *Vrijmetselaren* dilarang oleh Pemerintah (1962), Yayasan Raden Saleh (YRS) sebagai penerus *Carpentier Alting Stichting* (CAS) yang bernaung di bawah gerakan terlarang itupun dibubarkan.

Oleh karena itu SMA Mardisunu segera disatukan dengan SMA Negeri I yang berkedudukan di Jalan Budi Utomo dan beberapa tahun kemudian berdiri sendiri sebagai SMA 7 hingga kini. Sedang gedung induk yang terletak di tengah-tengah kompleks pendidikan dan dikenal dengan nama CAS tersebut yang semula merupakan asrama murid HBS wanita, kemudian menjadi gedung pertemuan sesudah kemerdekaan serta tempat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Tampaknya gedung induk itu tidak pernah kehilangan fungsi sepanjang sejarahnya. Pada waktu terjadi pergolakan akibat Gerakan G.30.S.PKI, gedung tersebut kembali dimanfaatkan oleh KAMI dan KAPPI sebagai salah satu markas mereka. Ketika ketertiban dan keamanan telah pulih kembali, maka gedung tersebut dipindahkan oleh Kesatuan TNI Angkatan Darat sebagai salah satu Markas Komando Brigade Infanteri di lingkungan KODAM V JAYA.

Berdasarkan telegram KASAD Nomor 51/1478/1981 (11 Nopember 1981) dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan Panglima Daerah Militer V/JAYA Nomor SKIP/19-4/1/1982, gedung induk tersebut dikembalikan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan Nomor 12615/F/1982 tanggal 28 Februari 1982) bangunan tersebut diserahkan pengelolaannya kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan.

located in the education complex on Jalan Medan Merdeka Timur 14, Jalan Tegal and Jalan Blora, Jakarta.

At the time when the *Vrijmetselaren* movement was banned by the government (1962), the Raden Saleh Foundation (YRS), was dissolved, since it was then the successor of the *Carpentier Alting Stichting* (CAS) functioning under the banned movement.

As a consequence, the SMA Mardisunu was immediately affiliated to the SMA Negeri I on Jalan Budi Utomo. Several years later it established itself independently as SMA 7, which persists until today. Meanwhile, the main building located at the center of the education complex known as CAS, formerly a girls dormitory of the female HBS students, later became a convention hall following Indonesia's independence. It also functioned to house activities closely related to educational undertakings. The building apparently failed to lose its functions along the course of history. During the outbreak of the G-30-S PKI communist revolt, the building was once more utilized by the KAMI and KAPPI as one of their bases. Upon restoration of order, it was transformed by the Army of the Indonesian Armed Forces to become one of their Infantry Brigade Command Posts within the vicinity of the KODAM V JAYA (the 5th Great Jakarta Military Command) area.

Based on the Army Chief of Staff's telegram No. 51/1478/1981 (November 11, 1981) and affirmed by the V/JAYA Military District Commander's Decree No. SKIP/19-4/1/1982, the main building was returned to the Department of Education & Culture. In accordance with No. 12615/F/1982 (dated February 28, 1982) its management was handed over to the Directorate General of Culture.

Sebelum gedung bekas YRS tersebut ditetapkan sebagai gedung pameran seni rupa, semula akan dimanfaatkan sebagai modal dasar dari gagasan mendirikan sebuah Wisma Seni Nasional di Jakarta.

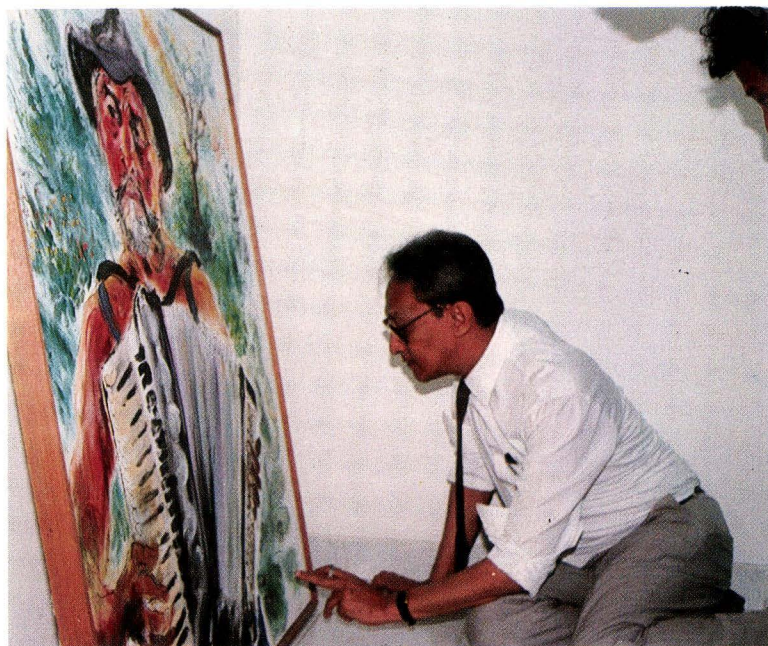
Yang dimaksud dengan Wisma Seni Nasional adalah sebuah bangunan monumental berskala nasional sebagai wadah dan sarana yang berfungsi untuk membina dan mengembangkan kebudayaan khususnya sebagai tempat mempergelarkan dan menyajikan karya-karya puncak senirupa dan seni pentas baik tradisional maupun kontemporer. Dengan demikian bangunan Wisma Seni Nasional terdiri dari 2 komponen:

1. Art Gallery Nasional.
2. Teater Nasional.

Prior to its establishment as a place of art exhibits, the former YRS building was at first to be used as capital for the idea of building a Wisma Seni Nasional in Jakarta.

What is meant by the Wisma Seni Nasional is a monumental building of a national scale, It is a receptacle and means or cultivating and developing culture specifically as a place of exhibiting masterpieces of art and dramatic arts; traditional as well as contemporary. Thus the Wisma Seni Nasional compound will consist of 2 components:

1. the National Art Gallery
2. the National Theatre.



Prof. Dr. Fuad Hassan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sedang mengamati lukisan Kartika, pada persiapan Pameran Lukisan Affandi tahun 1987.

Prof. Dr. Fuad Hassan Minister of Education and Culture is viewing a painting by Kartika during the preparation of Affandi's Exhibition in 1987.

Gagasan ini telah muncul sejak lama bahkan telah dituangkan dalam suatu Keputusan MPRS dalam sidangnya tahun 1960 yaitu TAP No. II/MPRS/1960, tentang Rencana Pembangunan Nasional Semesta Berencana. Rencana yang dituangkan dalam proyek-proyek berkode AA.3/4 belum sempat dimulai karena situasi politik dan keuangan pada waktu itu belum memungkinkan. Baru pada Pelita II atau tepatnya pada tahun 1974 gagasan tersebut diangkat kembali untuk dirintis perwujudannya.

Wisma Seni Nasional sebagai wadah dan sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan khususnya seni rupa dan seni pentas mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menanggulangi proses pemiskinan nilai-nilai warisan budaya dan spiritual bangsa yang dapat mengakibatkan pendangkalan pengetahuan dan penghayatan serta kelesuan kreativitas dan daya inovatif di bidang seni.
2. Menampilkan puncak-puncak prestasi bangsa Indonesia di bidang seni yang dapat memberi kekayaan rohani dan sekaligus menggugah kesadaran, kebanggaan dan kecintaan yang mendalam terhadap bangsa dan tanah air dalam rangka menunjang terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya.
3. Memberikan pelayanan bagi masyarakat akan kebutuhan seni.

Untuk mewujudkan gagasan sebuah Wisma Seni Nasional dengan komponen bangunan seperti tersebut tadi diperlukan lokasi yang luas dan letak yang ideal. Berdasarkan pertimbangan dari berbagai segi, pada waktu itu diputuskan lokasi Wisma Seni Nasional adalah daerah sekitar Monas, di sudut sebelah Tenggara atau tepatnya di daerah Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta. Dengan demikian kehadiran Wisma Seni Nasional secara arsitektural

This idea has been conceived for a long time and it has even been included in a decree issued by the MPRS in 1960, TAP No. II/MPRS/1960, on the Planned Universal National Development Scheme. The scheme expressed in projects coded AA.3/4 could not be effected due to insufficient time, for the political and financial state was unfavourable at the time. It was during the Pelita II (the 2nd Five Year Development Plan), in 1974, that the idea was once more taken up and its realization undertaken.

The *Wisma Seni Nasional* as a place and means of cultural cultivation and development, that of art and the dramatic arts in particular, has the following objectives :

1. To overcome the process of the impoverishment of cultural heritage values and national/spirit, which may lead to the superficiality of knowledge and spiritual undertaking, as well as a state of apathy towards creativity and innovative ability in the field of art.
2. To present the peaks of artistic achievement of the Indonesian people which provides spiritual enrichment and concurrently enliven a deep sense of consciousness, pride and love for the people and motherland in the framework of upholding the creation of the complete Indonesian man.
3. To provide the public with a service, in terms of fulfilling its aesthetic needs.

The realization of the idea of a Wisma Seni Nasional with the previously mentioned components requires a wide and ideally located piece of land. Based on various considerations, it was then decided that the Wisma Seni Nasional be located in the vicinity of Monas (the National Monument) on Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta. As a result the architectural and planological presence of the *Wisma Seni Nasional* will become a point

dan planologis menjadi "point of interest" di ujung silang Monas, sebagaimana penampilan bangunan-bangunan lainnya di ujung sumbu seperti kompleks Masjid Istiqlal dan bangunan-bangunan lainnya di mulut Jalan Thamrin.

Dengan modal tanah milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mencapai luas seluruhnya 2 HA, maka berbagai kegiatan persiapan dilakukan mulai dari menghimpun berbagai pendapat dari para tokoh, seniman, budayawan, dan cendekiawan, studi tentang lokasi, studi teknis sampai pada penyusunan Master Plan. Masalah yang paling berat dihadapi dan sulit untuk dapat mengatasinya adalah masalah dana. Biaya untuk penyediaan tanah di lokasi Jalan Medan Merdeka Timur sangat tinggi, sehingga keseluruhan biaya untuk membangun menjadi sangat besar.

Berdasarkan pengarahan Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bangunan tersebut ditetapkan untuk direnovasi saja dan dijadikan Gedung Pameran Seni Rupa yang penyelenggaraannya diatur secara berkala (temporer).

Gedung tersebut telah diresmikan penggunaannya sebagai Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan oleh Bapak Prof. Dr. Fuad Hassan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 23 Februari 1987 bersamaan dengan penyelenggaraan Pameran Lukisan Affandi dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahunnya Yang Ke-80.

of interest, as are the buildings on each of the four corners of the complex such as the Istiqlal Mosque and others at the end of Jalan Thamrin.

With the 2 hectares piece of land owned by the Department of Education & Culture as capital, various preparatory tasks got under way. Commencing from the gathering the opinions of prominent figures, artists, men of culture and intellectuals; performing studies of the location and technical studies until the preparation of the Master Plan. The largest and most difficult obstacle to overcome was the problem of funding. The expenses for the purchase of land on Jalan Merdeka Timur was very high, making the overall cost of building enormous.

Under the guidance provided by the Minister of Education & Culture, it was agreed upon that the building was only to be renovated and established as the *Gedung Pameran Seni Rupa* (Exhibition Hall), where the organization of events is to be regulated periodically.

The building was officially declared as the Exhibition Hall of Department of Education & Culture by Prof. Dr. Fuad Hassan, the Minister of Education & Culture on February 23, 1987, coinciding with the Affandi Paintings Exhibition held to celebrate his 80th birthday.

BAB III FASILITAS YANG TERSEDIA

Gedung Pameran Seni Rupa adalah sebuah satuan kerja sebagai wadah dan sarana milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk menampung kegiatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan, khususnya sebagai tempat menampilkan karya-karya seni rupa yang memiliki bobot seni, baik yang tradisional maupun kontemporer.

Gedung Pameran Seni Rupa mempunyai fungsi :

1. tempat memamerkan karya seni rupa dalam bentuk:
 - a. pameran tetap, yaitu sebagai tempat memamerkan koleksi seni rupa milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan apabila gedung tidak dipinjam.
 - b. pameran berkala/temporer, yang lamanya sesuai dengan kebutuhan peminjam.
 - c. pameran tunggal.
 - d. pameran bersama.
 - e. pameran terbuka, yaitu di halaman dan taman.
2. tempat menyelenggarakan lomba bidang seni rupa, antara lain:
 - a. lomba melukis.
 - b. lomba mematung.
 - c. lomba seni kriya.
3. tempat menyelenggarakan kegiatan rapat, diskusi, sarasehan, seminar dalam kaitan seni rupa.
 - a. kegiatan diselenggarakan bersamaan dengan waktu penyelenggaraan pameran, sebagai penunjang pameran.
 - b. kegiatan diselenggarakan dalam waktu khusus.
4. tempat pembimbingan seni rupa dalam bentuk ceramah, peragaan dan lain sebagainya.

Chapter III AVAILABLE FACILITIES

The Exhibition Hall of Department of Education & Culture provides a place and means for the faster and development of culture, primarily as a place to exhibit traditional as well as contemporary works of art with artistic value.

The Exhibition Hall function as :

1. A place for exhibiting works of art in the form of :
 - a. A permanent exhibition, as a place of exhibiting collection of works of art owned by the Department of Education & Culture when the building is not being borrowed.
 - b. Periodic/temporary exhibitions, whose length of exhibit depends on the borrower.
 - c. Solo exhibition.
 - d. Joint exhibition.
 - e. Open exhibition, held in the gardens and parks.
2. A place for holding art competitions, among others :
 - a. Painting competitions.
 - b. Sculpturing competitions.
 - c. Handycraft competitions.
3. A place for holding meetings, discussions, symposiums and seminars pertaining to art.
 - a. The event is held simultaneously with the exhibition, as a supporting aspect of the exhibition.
 - b. The event is held at a specific period.
4. A place for providing information on art in the form of lectures, demonstrations and others.

5. tempat perawatan dan pemeliharaan koleksi seni rupa.

Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang beralamat di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta, di atas tanah seluas 2.658 m², memiliki fasilitas sebagai berikut:

1. Lobby, seluas 140 m², lantai marmer (R1).
2. Ruang Pameran Besar, seluas 400 m², lantai keramik (R2).
3. Ruang Pameran Kecil seluas 120 m², lantai keramik (R3).
4. Ruang Tamu, 15 m² (R4).
5. Ruang Serbaguna seluas 130 m², lantai keramik (R5).
6. Kantor seluas 33 m², lantai keramik (R6).
7. Gudang (R7).
8. Kantin (R8).
9. Kamar Kecil (R9).
10. Taman dan Tempat Parkir.
11. Sound System.
12. Listrik 33 KVA.
13. Papan Spanduk.
14. Papan Acara.
15. Papan Panel:
 - a. type besar, 4 set (P1).
 - b. type sedang, 4 set (P2).
 - c. type melintang, 28 buah (P3).
 - d. lampu sorot.
16. Tilpun, nomor: 348791.
17. Tenaga Keamanan, Kebersihan dan Kurir.

Penggunaan fasilitas yang tersedia seperti tersebut di atas diatur sebagai berikut:

1. Lobby (R1) :
 - a. Untuk tempat upacara pembukaan apabila undangan diperkirakan tidak terlalu banyak.
 - b. Untuk sarasehan dengan cara lesehan (uduk di tikar/karpet).

5. As a place for care and maintenance of art collections.

The Exhibition Hall of Department of Education & Culture is located on Jalan Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta. It has a total area of 2.658 m², with the following facilities : facilities :

1. Lobby, 140 m², marble floor (R1)
2. Large Exhibition Gallery, 400 m², ceramic floor (R2)
3. Small Exhibition Gallery, 120 m², ceramic floor (R3)
4. Lounge, 15 m² (R4)
5. Multipurpose room, 130 m², ceramic floor (R5)
6. Office, 33 m², ceramic floor (R6)
7. Store room (R7)
8. Cafeteria (R8)
9. Toilets (R9)
10. Parking Area and garden
11. Sound system
12. 33 KVA electrical capacity
13. Banner Board
14. Program Board
15. Panel :
 - a. Large, 4 sets (P1)
 - b. Medium, 4 sets (P2)
 - c. Horizontal, 28 units (P3)
 - d. Spotlights.
16. Telephone: 348791.
17. Security, Sanitation and Courier services.

The use of the available facilities mentioned above are regulated as follows :

1. Lobby (R1)
 - a. For opening ceremonies with a limited number of guests.
 - b. For symposiums in the "lesehan" manner (sitting on the mat/carpet).

- c. Penerimaan pengunjung dengan mengisi buku tamu di front desk.
 - d. Tempat membagi brosur, konsumsi makanan ringan.
2. Ruang Pameran Besar (R2) :
- a. Tempat pameran lukisan, patung, keramik, foto, design arsitektur dengan merubah tata panel dan lampu sorot sesuai dengan kebutuhan.
 - b. Tempat diskusi, seminar, simposium terutama yang berkaitan dengan bidang seni rupa.
 - c. Penggunaan lainnya dengan seijin Pimpinan Departemen dalam hal ini Direktur Jenderal Kebudayaan.
3. Ruang Pameran Kecil (R3) :
- Dalam ruangan ini terbagi dua, yaitu: ruang seluas 105 m² dan ruangan seluas 15 m² yang dihubungkan oleh pintu.

- c. For receiving guests, where the guest-book is provided at the front desk.
 - d. Distribution of brochures, snacks.
2. Large Exhibition Gallery (R2) :
- a. For holding painting, sculpture, ceramics, photography, architectural design exhibitions. Paneling and spotlights may be adjusted to requirement.
 - b. Place for holding discussions, seminars and symposiums, in particular those connected with the field of art.
 - c. Other uses, with the permission of the Head of Department, in this case the Director General of Culture.
3. Small Exhibition Gallery (R3) :
- The interior of the gallery is divided into 2 areas connected by a door : a room with an area of 105 m² and another of 15 m².



Prof. Dr. Fuad Hassan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sedang meninjau Pameran Seni Rupa Senirupawan KORPRI Sub Unit Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Prof. Dr. Fuad Hassan Minister of Education and Culture is observing visual Art Exhibition by KORPRI Artists of the Directorate General of Culture.

- a. tempat memamerkan hasil karya seni rupa apabila ruang pameran besar tidak cukup untuk menampung karya yang akan dipamerkan.
 - b. Tempat pertemuan seperti: rapat tim/panitia, sarasehan, seminar, lokakarya tentang seni rupa.
4. Ruang Tamu (R4) :
Ruang Tamu (R4) seluas 15 m² dapat berfungsi sebagai ruang yaitu tempat istirahat tamu setelah menyaksikan pameran, dan bila mana sangat diperlukan dapat juga dipakai sebagai ruang pameran.
 5. Ruang Serba Guna (R5) :
 - a. Tempat uji coba penataan karya seni rupa yang akan dipamerkan.
 - b. Tempat memamerkan karya seni rupa, apabila ruang besar dan kecil tidak menampung karya yang akan dipamerkan.
 - c. Tempat sarasehan, rapat, seminar dengan jumlah peserta tidak terlalu banyak (kurang dari 100 orang).
 6. Kantor (R6) :
 - a. Sebagai Kantor Sekretariat Proyek Wisma Seni Nasional.
 - b. Sebagai Kantor Panitia Pameran.
 - c. Tempat menyimpan bahan-bahan cetakan dan bahan lainnya.
 7. Gudang (R7) :
Letak di bagian belakang gedung pameran:
 - a. Sebagai tempat penyimpanan peralatan dan materi yang akan dipamerkan.
 - b. Tempat menyimpan peralatan-peralatan milik gedung pameran.
 - c. Tempat memperbaiki materi yang akan dipamerkan.
 8. Kantin (RB).
Letak di bagian belakang gedung pameran dengan fungsi:
 - a. As an additional space for exhibition should the large gallery be inadequate.
 - b. For meetings such as : organizing committee meetings, symposiums, seminars or workshops on art.
4. Lounge (R4) :
The lounge (R4) has an area of 15 m² and can be used by visitors to rest after having seen the exhibition, and it can also be used as additional exhibition space if required.
 5. Multi-purpose room (R5) :
 - a. A place to test the lay-out of the exhibits to be displayed.
 - b. Space for exhibiton, should the large and small galleries be inadequate.
 - c. Place to hold symposiums, meetings, seminars with a total participant of less than 100 people.
 6. Offices (R6) :
 - a. As the secretariat office of the Wisma Seni Nasional Project.
 - b. As the office of the Exhibition's Organizing Committee.
 - c. As storage space for printed matter and the like.
 7. Storeroom (R7) :
Situatd at the back of the building :
 - a. As storage space for the exhibition equipments and materials.
 - b. As storage space for the building's equipments.
 - c. A place for repairing display materials.
 8. Cafeteria (R8)
Situatd at the back of the building :

- a. tempat menyiapkan hidangan bagi para tamu undangan.
 - b. tempat menjual barang-barang souvenir.
 - c. tempat menjual makanan dan minuman bagi pengunjung.
9. Kamar Kecil (R9) :
Kamar kecil disediakan di bagian belakang gedung pameran dengan melewati dalam gedung atau melewati sebelah samping kiri gedung.
10. Halaman/Taman.
Halaman dalam bentuk taman dan plaza terbagi menjadi dua dengan ditengah-tengahnya ada tiang bendera.
- a. Tempat undangan pada upacara pembukaan apabila undangan yang hadir lebih dari 100 orang.
 - b. Tempat parkir kendaraan, apabila tempat parkir yang tersedia tidak menampung jumlah kendaraan.
 - c. Tempat menempelkan atau menggantungkan bahan informasi seperti: poster, brosur, spanduk, umbul-umbul.
11. Tempat Parkir.
Apabila tempat parkir yang disediakan tidak dapat menampung lagi, maka dapat menggunakan:
- a. Halaman dan jalanan yang ada dalam areal gedung.
 - b. Menggunakan Jalan Medan Merdeka Timur dengan mengajukan permohonan kepada DITLANTAS POLDA METRO JAYA.
12. Listrik/Penerangan.
Jumlah daya terpasang adalah 33 KVA, dengan fungsi:
- a. Penerangan taman.
 - b. Penerangan dalam gedung.
 - c. Pengeras suara.
 - d. Penerangan karya yang dipamerkan.
 - e. Pengambilan gambar film/fideo.
- a. Place for the preparation of meals for guests of the exhibition.
 - b. As souvenir stalls.
 - c. Place to sell refreshments for the guests.
9. Toilet (R9)
The toilet is located at the back of the building. It can be reached by going through or to the left of the building.
10. The Lawn/Garden
The lawn in the form of a garden and plaza is divided into two sections with a flag pole at the center.
- a. To accomodate guests during opening ceremony, should they exceed 100 people.
 - b. As parking space, should the provided parking space be inadequate.
 - c. Place for displaying informative materials such as: posters, brochures and banners.
11. Parking area
Should the provided parking area be inadequate, the following may be used as additional parking space :
- a. The lawn and road side within the area of the building.
 - b. Jalan Medan Merdeka Timur with the permission of the DITLANTAS POLDA METRO JAYA.
12. Electricity/Lighting
It has a capacity of 33 KVA, installed for :
- a. Garden lighting;
 - b. Indoor lighting;
 - c. Sound systems;
 - d. Lighting of exhibits;
 - e. Photographic/video recording.

13. Papan Spanduk/Poster.

Papan Spanduk/Poster Ukuran 4 x 8 m dipakai untuk menempelkan spanduk dan poster kegiatan.

14. Papan Acara.

Papan Acara ukuran 3 x 1,5 m dipakai untuk menempelkan jadwal acara kegiatan.

15. Papan Panel.

- a. Untuk menggantung lukisan atau gambar.
- b. Untuk menempel karya yang dipamerkan.

16. Telepon.

Untuk komunikasi telepon, terpasang satu nomor yaitu: 348791, untuk hubungan lokal. Sedangkan untuk hubungan interlokal harus seijin pengelola.

17. Tenaga Keamanan dan Kebersihan.

Tenaga Keamanan terdiri dari:

- a. Dua orang secara tetap menjaga gedung siang dan malam.
- b. Pada waktu pameran berlangsung tenaga keamanan ditambah sesuai dengan kebutuhan.

Tenaga kebersihan terdiri dari:

- a. Petugas kebersihan dalam gedung.
- b. Petugas kebersihan luar gedung (halaman, taman dan parkir).

13. Banner/Poster Board

Banners and posters of the event can be attached to the 4 X 8 m Banner/Poster board.

14. Program board

The 3 X 1,5 m program board displays the program of the event held.

15. Panels

- a. To hang up paintings or drawings.
- b. To attach the exhibits to be displayed.

16. Telephone

A single number is installed : 348791, for local calls. Long distance calls must be made with the permission of the management.

17. Security and Sanitation Services

The security service consists of :

- a. Two round-the-clock guards.
- b. During the course of an exhibition, the security manpower is increased as required.

The security service consists of :

- a. Sanitation officers inside the building.
- b. Sanitation officers outside the building (the lawn, garden and parking area).

BAB IV KRITERIA MATERI PAMERAN

Kesenian sebagai ungkapan cipta, rasa dan karsa manusia mengandung nilai etik dan estetik, bila akan dipamerkan di Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud harus dinilai mutunya berdasarkan kriteria seni rupa yang berlaku dan diterima secara luas, regional, nasional dan internasional. Kriteria untuk menilai materi pameran seni rupa ialah ketentuan-ketentuan atau syarat-syarat teknis (mutu) yang dipakai sebagai patokan atau dasar ukuran bagi seni rupa.

A. Jenis seni rupa yang dapat dipamerkan adalah sebagai berikut:

1. Seni lukis
2. Seni patung
3. Seni grafis
4. Seni keramik
5. Seni design dan arsitektur
6. Seni kriya
7. Seni foto
8. Seni poster

B. Bahan Pameran.

Bahan/koleksi yang akan dipamerkan sesuai dengan cabang seni rupa seperti tersebut pada butir A dapat dikategorikan berdasarkan jenis bahan, bentuk dan jenis ukuran seperti:

1. besar/kecil
2. berat/ringan
3. tinggi/rendah
4. lebar/kecil.

Materi Pameran :

1. Pameran lukisan/grafis:
 - a. Bahan:
 - 1) cat air
 - 2) cat minyak

Chapter IV CRITERIA FOR EXHIBIT MATERIALS

Art as the expression of human creativity, sense and will embodies ethical and aesthetical values. To be displayed at the Exhibition Hall of Department of Education & Culture it has to undergo quality appraisal based on the artistic criteria in effect and those that are widely accepted: regionally, nationally and internationally. The criteria for the appraisal or the art exhibit materials consist of technical (quality) requirements used as standard in art.

A. The types of arts which can be displayed are:

1. Paintings;
2. Sculpture;
3. Graphic arts;
4. Ceramic arts;
5. Design and architecture;
6. Handicrafts;
7. Photographic art;
8. Poster arts.

B. Exhibit Materials

The material/collection to be displayed are in accordance with the branch of arts mentioned in point A, and are categorized according to the material, shape and sizes:

1. large/small;
2. heavy/light;
3. tall/short;
4. wide/narrow.

Exhibit materials :

1. Painting/Graphic exhibits :
 - a. Materials :
 1. watercolor;
 2. oil color;

- 3) kanvas kain
- 4) kertas
- 5) kayu
- 6) aluminium
- 7) logam
- 8) kaca/lampu kaca
- 9) kain
- 10) campuran.

b. Ukuran:

- 1) paling kecil 20 x 20 Cm
- 2) paling besar 350 x 350 Cm.

2. Seni patung:

a. Bahan:

- 1) batu
- 2) kayu
- 3) tulang/gading
- 4) gips
- 5) plastik/gelas/kaca
- 6) logam
- 7) campuran.

b. Bentuk:

- 1) dua dimensi
- 2) tiga dimensi
- 3) relief dua dimensi

c. Ukuran:

- 1) untuk didalam ruangan paling tinggi 3,5 m.
- 2) lebih dari 3,5 m dapat ditempatkan di luar ruangan.

3. Seni keramik.

a. Bahan:

- 1) keramik
- 2) gips
- 3) tanah liat
- 4) plastik/gelas/kaca
- 5) campuran

3. canvas;
4. paper;
5. wood;
6. aluminium;
7. metal;
8. glass/glass lamps;
9. cloth;
10. combination.

b. Size :

1. A minimum of 20 X 20 cm
2. A maximum of 350 X 350 cm

2. Sculpture :

a. Material :

1. stone;
2. wood;
3. bone/ivory;
4. gypsum;
5. plastic/glass;
6. metal;
7. combination.

b. Shape :

1. two dimensional;
2. three dimensional;
3. two dimensional relief.

c. Size :

1. To be displayed indoors : a maximum height of 3.5 m.
2. Those exceeding 3.5 m in height can be displayed outdoors.

3. Ceramic art.

a. Material :

1. ceramic;
2. gypsum;
3. clay;
4. plastic/glass;
5. combination.

- b. Ukuran:
- 1) paling tinggi 3,5 m.
 - 2) karena besar dan beratnya materi pameran sehingga sulit untuk diangkat dalam ruangan dapat ditempatkan di halaman/taman.
4. Seni design dan arsitektur:
- a. Bahan:
- 1) kertas
 - 2) kain
 - 3) papan/kayu
 - 4) foto
 - 5) campuran.
- b. Ukuran:
- 1) ukuran yang paling tinggi 3,5 m.
 - 2) karena besar dan beratnya materi pameran sehingga sulit dibawa ke dalam ruangan, dapat dipamerkan di halaman/taman.
5. Seni Kriya:
- a. Bahan:
- 1) kayu
 - 2) batu
 - 3) bambu
 - 4) tulang
 - 5) logam
 - 6) kaca
 - 7) campuran
- b. Ukuran:
- 1) Ukuran yang paling tinggi 3,5 m.
 - 2) karena ukuran besar dan beratnya materi pameran, sehingga sulit untuk dibawa ke dalam ruangan, dapat dipamerkan di halaman/taman.
6. Seni foto:
- a. Bahan:
- 1) foto hitam putih dan berwarna
 - 2) slide
 - 3) lain-lain

- b. Size :
1. A maximum height of 3.5 m.
 2. Large and heavy displays can be placed on the lawn or in the garden.
4. Design and Architecture :
- a. Material :
1. paper;
 2. cloth;
 3. wood;
 4. photographs;
 5. combination.
- b. Size :
1. Maximum height: 3.5 m.
 2. Large and heavy displays can be placed on the lawn or in the garden.
5. Handicrafts :
- a. Materials :
1. wood;
 2. stone;
 3. bamboo;
 4. bone;
 5. metal;
 6. glass;
 7. combination.
- b. Size :
1. Maximum height : 3.5 m.
 2. Large and heavy displays can be placed on the lawn or in the garden.

C. Kriteria Materi.

Yang dimaksud dengan kriteria materi adalah kriteria penilaian senirupa didasarkan pada norma-norma umum kehidupan politik, sosial dan budaya di Indonesia.

Materi pameran seni rupa melanggar kriteria umum apabila mengandung:

1. Unsur yang tidak sesuai dengan moral Pancasila dalam arti tidak mencerminkan sila Pancasila maupun sila-sila Pancasila secara keseluruhan.
2. Nilai yang tidak sesuai dengan nilai luhur budaya Indonesia yang dapat melemahkan kepribadian bangsa dan merendahkan rasa harga diri, karena meletakkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kedudukan yang tidak manusiawi.
3. Unsur yang dapat menimbulkan kesan yang patut dan layak diduga anti Tuhan dan Agama.
4. Unsur yang dapat melanggar martabat bangsa dalam arti yang luas.
5. Unsur yang melanggar norma-norma baik secara keseluruhan maupun di lingkungan-lingkungan masyarakat dalam bentuk:
 - a. Karya yang menggambarkan sadisme.
 - b. Peragaan yang menggambarkan hubungan sex tanpa stilasi maupun secara simbolik.
 - c. Peragaan yang menggambarkan orang dalam keadaan telanjang bulat.
6. Unsur yang bertentangan dengan dasar-dasar pendidikan, dalam bentuk:
 - a. Karya yang menggambarkan penggunaan obat atau bahan terlarang.
 - b. Karya yang tidak sesuai dengan batas umur.

C. Criteria of Materials

What is meant by the criteria of materials is that of art appraisal based on the public norms of political, social and cultural life in Indonesia.

The exhibit material has violated the general criteria if it contains the following:

1. Elements which do not conform with the morals of Pancasila, in the sense that it does not reflect either one of the 5 principles of Pancasila or the Principles of Pancasila as a whole.
2. Values which do not conform with the noble values of the Indonesian culture, capable of undermining the identity of the nation and degrading its sense of pride, due to misplaced values of humanity.
3. Elements giving the impression adequately suspected as anti-God and anti-religious.
4. Elements which degrade the nation's values in a broad sense.
5. Elements which violate norms, as a whole as well as those present in the society, in the form of :
 - a. works of art which portray sadism.
 - b. displays portraying sexual intercourse without the employment of stylization and symbolization;
 - c. displays featuring figures in the nude.
6. Elements not in conformity with the basis of education, in the form of :
 - a. works which portray the use of prohibited drugs
 - b. works which are unsuitable for certain age groups.

7. Unsur yang bertentangan dengan kebijaksanaan Pemerintah di bidang Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, Pertahanan dan Keamanan Nasional, misalnya menggunakan isi karya yang menimbulkan kesan kepada penonton sehingga patut diduga mengungkapkan aspirasi politik yang bertentangan dengan politik Pemerintah Republik Indonesia.
 8. Unsur yang dapat mengganggu ketertiban umum dan menggoncangkan keseimbangan kehidupan masyarakat dalam bentuk keresahan-keresahan.
 9. Nilai yang tidak mencerminkan kepribadian bangsa dan tidak mencerminkan nilai-nilai luhur.
7. Elements not in conformity with governmental policies in the field of Ideology, Politics, Economics, Socio-Culture, Defense and Security: in the instance of using the work's content to create an undesired impression among visitors, thus rendering it susceptible to be under suspicion of expressing political aspirations contradicting the politics or the Government of the Republic of Indonesia.
 8. Elements apt to disturb public order and social stability, in the form of restlessness.
 9. Values which do not reflect the national identity and noble values.



Penataan Lukisan pada waktu Pameran Lukisan Affandi. — Arranging paintings for the Affandi's paintings Exhibition.

BAB V
TATACARA PEMINJAMAN

A. Tatacara Peminjaman Gedung diatur sebagai berikut:

1. Pemohon harus menyampaikan surat permohonan kepada Pengelola Gedung dengan alamat Proyek Wisma Seni Nasional Jakarta Jalan Cilacap No. 4 Jakarta dilengkapi dengan proposal pameran yang antara lain berisi, maksud dan tujuan, waktu penyelenggaraan, lama pameran, materi yang akan dipamerkan, acara pembukaan pameran dan foto koleksi yang akan dipamerkan.
2. Pengelola Gedung akan menyelenggarakan rapat penilaian permohonan.
3. Pengelola Gedung meneruskan permohonan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan dilampiri dengan surat permohonan, proposal dan hasil penilaian tim, dengan tembusan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Pengelola Gedung akan membalas surat permohonan setelah mendapat petunjuk dari Direktur Jenderal Kebudayaan.
5. Apabila disetujui kepada peminjam diminta untuk mengisi formulir yang sudah disediakan.
6. Materi pameran tiba di tempat pameran paling lambat satu hari sebelum pembukaan, dan paling lambat dua hari bahan pameran harus sudah diambil dari tempat pameran.

B. Tatatertib Penggunaan/Peminjaman Gedung.

1. Peminjam ikut menjaga Ketertiban umum serta kebersihan ruangan/gedung.

Chapter V
BORROWING PROCEDURES

A. The Procedure for borrowing the building are as follows :

1. The applicant must submit a request to the Management addressed: Proyek Wisma Seni Nasional Jakarta, Jalan Cilacap No. 4, Jakarta; enclosing the proposal of the exhibition to include: its aims and objectives, time of event, length of event, materials to be displayed, opening of the event and photographs of the collection to be exhibited.
2. The Management of the building will then hold meeting to appraise the proposal.
3. The Management will convey the proposal to the Director General of Culture, enclosing the letter of request, proposal and the results of the appraisal team, with a copy to the Minister of Education & Culture.
4. The Management will reply the applicant's letter of request after receiving instructions from the Director General of Culture.
5. Once approved, the applicant is requested to complete the necessary forms provided.
6. The exhibit materials must arrive at the gallery one day before the opening of the exhibition, at the latest; they must be removed at the latest two days following the closing of the exhibition.

B. Regulations for Using/Borrowing the Building.

1. The borrower must participate in maintaining the general order and cleanliness of the rooms/building.

2. Peminjam ikut menjaga keamanan serta pengamanan ruangan/gedung serta alat-alat perlengkapannya.
 3. Semua kerusakan/atau kehilangan sebagai akibat dari pemakaian alat-alat perlengkapan dan fasilitas listrik, air, telepon dan sound sistem yang telah tersedia di ruangan/di gedung tersebut yang diakibatkan oleh kesalahan peminjam, menjadi tanggung jawab peminjam.
 4. Penambahan peralatan perlengkapan di luar yang dimiliki Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud harus seizin Pengelola Gedung, dan biayanya akan menjadi tanggung jawab peminjam.
 5. Peminjam wajib mengusahakan/mengatur izin penyelenggaraan pameran dari instansi yang relevan dan selambat-lambatnya 3 (tiga) hari sebelum pertunjukan telah menyerahkan copi izin tersebut kepada Pengelola Gedung/Proyek Wisma Seni Nasional Jakarta.
Bila peminjam tidak dapat menunjukkan surat izin tersebut, apabila dalam penyelenggaraan mengalami hambatan menjadi tanggungjawab peminjam.
 6. Dalam hal pembatalan permohonan/pemakaian oleh pemohon, segala sesuatunya menjadi tanggungan pemohon sepenuhnya.
 7. Pembatalan permohonan/pemakaian oleh pihak Pengelola Gedung/Proyek Wisma Seni Nasional Jakarta hanya dimungkinkan dalam keadaan terpaksa, dan diupayakan pemohon tidak dirugikan akibat pembatalan tersebut.
2. The borrower must participate in maintaining the security of the rooms/building and the safeguarding of equipments.
 3. All damages/or losses of the provided electrical, water, telephone and sound system facilities resulting from improper use by the borrower will be the borrower's responsibility.
 4. Additional equipments, aside those owned by the Exhibition Hall of Department of Education & Culture must be installed with the permission of the Management, and all expenses are the responsibility of the borrower.
 5. It is compulsory that the borrower undertake/organize the exhibition permits from the relevant authorities, and a copy of the exhibition permit must be submitted to the Management of the Exhibition Hall of Department of Education & Culture Project, Jakarta, at the latest three days before the event. Should the borrower fail to present the above permit, all shortcomings during the proceedings of the event will be the borrower's responsibility.
 6. In the event of Cancellation of the request by the applicant, all consequences will be the person's responsibility.
 7. Cancellation of the request by the Management of the *Wisma Seni Nasional* Project, Jakarta, will only be possible under compelling conditions; and efforts will be made to ensure that the applicant suffer no losses as a result of the cancellation.

BAB VI PENUTUP

Penyusunan Buku yang sederhana ini hanya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan fungsionalisasi Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal-hal yang belum tercantum dalam Buku ini akan diatur secara tersendiri.

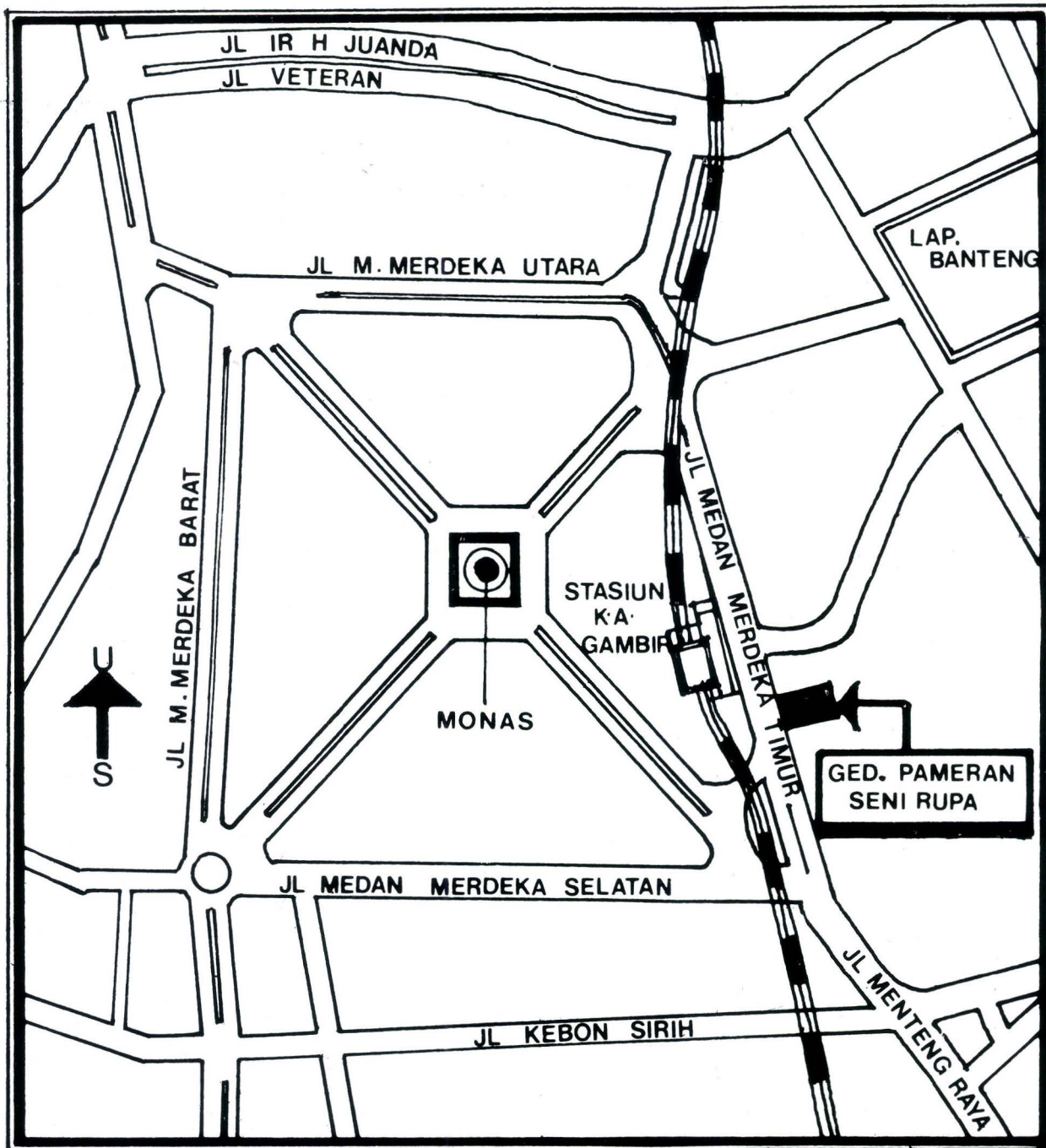
Kehadiran Buku ini jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan saran dari berbagai pihak.

Semoga bermanfaat.

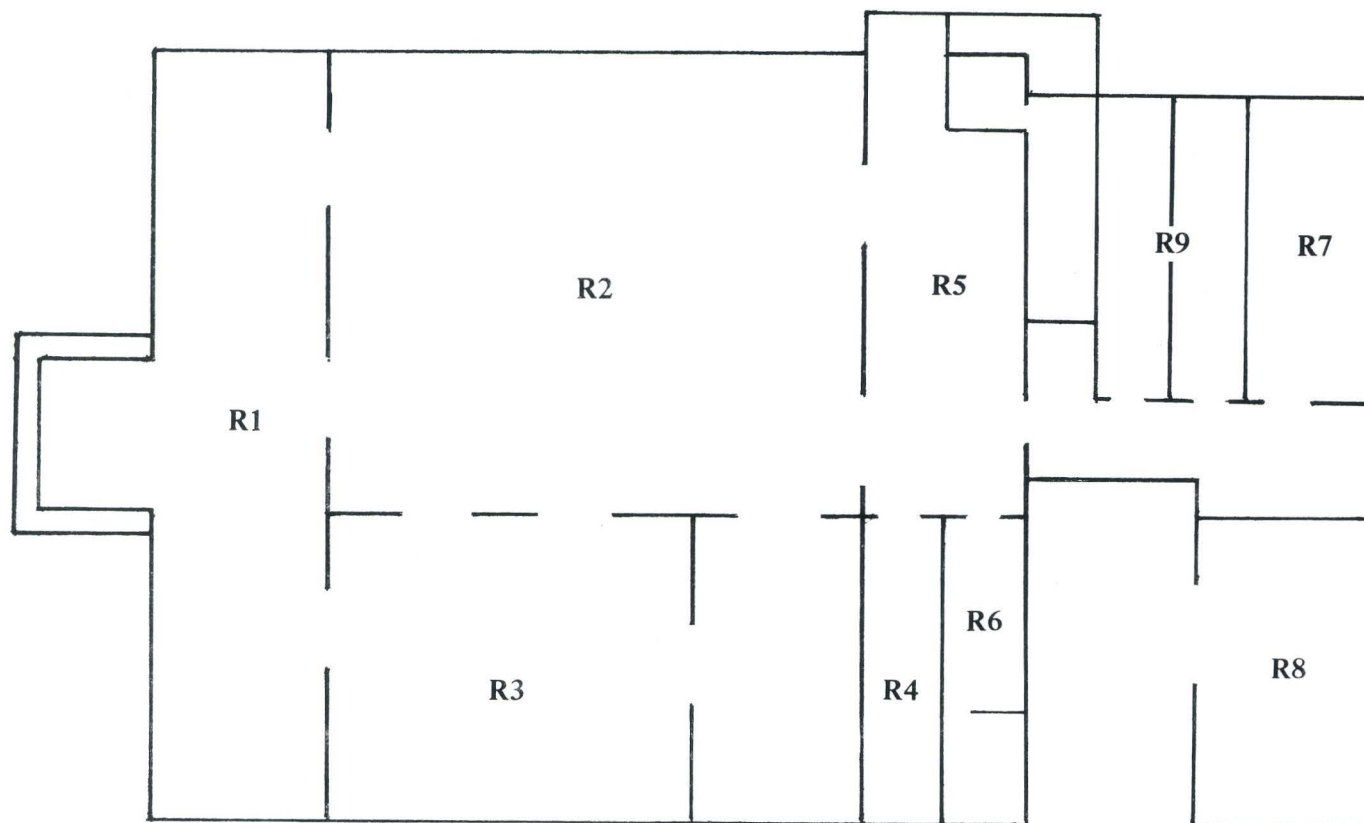
Chapter VI AFTERWORD

The compilation of this simple book is only one of the efforts to upgrade the service-ability of the Exhibition Hall of Department of Education & Culture. Other information not yet included in this book will be complied separately.

As this book is far from perfection, all suggestions will be appreciated.



DENAH GEDUNG PAMERAN SENI RUPA DEPDIBUD



- | | | | | | |
|----|---|---|----|---|----------------------------------|
| R1 | = | LOBBY | R6 | = | <u>KANTOR</u>
OFFICE |
| R2 | = | <u>RUANG PAMERAN BESAR</u>
LARGE GALLERY | R7 | = | <u>RUANG GUDANG</u>
STORAGE |
| R3 | = | <u>RUANG PAMERAN KECIL</u>
SMALL GALLERY | R8 | = | <u>RUANG KANTIN</u>
CAFETARIA |
| R4 | = | <u>RUANG TAMU</u>
LAUNGE | R9 | = | <u>KAMAR KECIL</u>
TOILETS |
| R5 | = | <u>RUANG SERBA GUNA</u>
MULTI PURPOSE ROOM | | | |

XI.22

Perpustakaan
Jenderal

7

C